

I. PENDAHULUAN

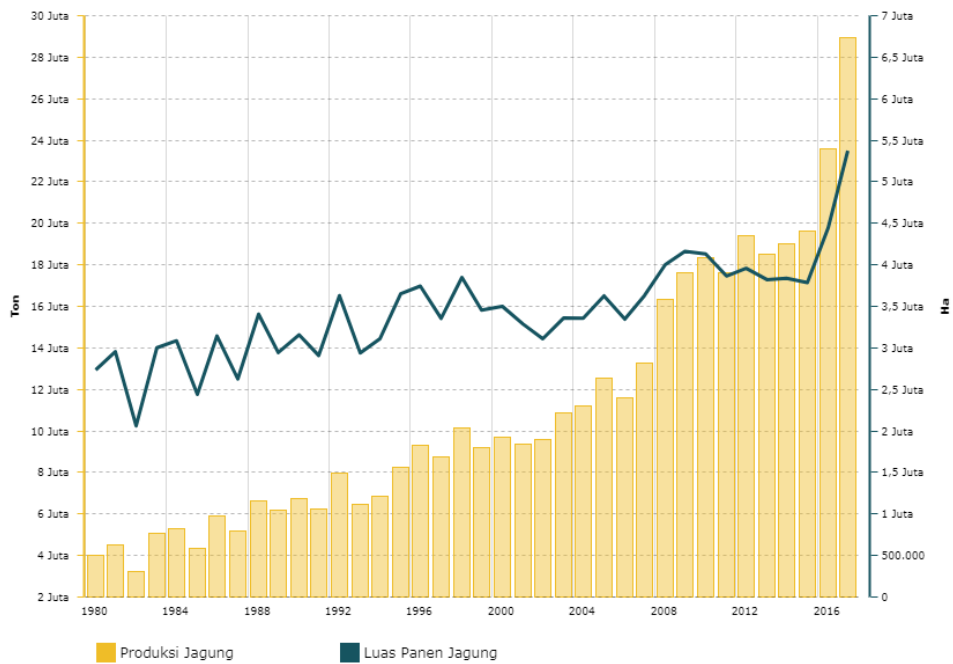
A. Latar Belakang

Mayoritas penduduk di Indonesia bermata pencaharian pada sektor pertanian. Negara Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang beruntung karena diberikan kondisi alam yang sangat mendukung, keanekaragaman hayati yang sangat melimpah, bahkan iklim tropis yang dimiliki Indonesia memiliki keuntungan tersendiri bagi sektor pertanian. Memiliki segala keunggulan tersebut harusnya memberikan semangat yang luar biasa bagi Indonesia untuk menjadi negara yang makmur, maju dan tercukupi kebutuhan pangan seluruh penduduknya. Walaupun hal tersebut belum dapat diwujudkan, sektor pertanian adalah salah satu sektor riil yang membantu menambah penghasilan devisa negara.

Pertanian juga merupakan salah satu bentuk dari pembangunan nasional juga sebagai salah satu keunggulan bangsa Indonesia. Pada dasarnya pembangunan nasional merupakan perubahan yang berlangsung secara luas dan menjangkau seluruh sektor yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan memberikan kemajuan dalam segala aspek di kehidupan. Salah satu perwujudan pembangunan nasional di negara Indonesia adalah dengan cara memperkuat ketahanan pangan melalui sektor pertanian. Pertanian dalam arti luas meliputi tanaman pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, dan kehutanan. Apabila kelima sektor dapat dioptimalkan dan dikelola dengan serius dapat memberikan sumber terbesar penerimaan devisa negara dan menjadi penunjang bagi perkembangan negara Indonesia mendatang.

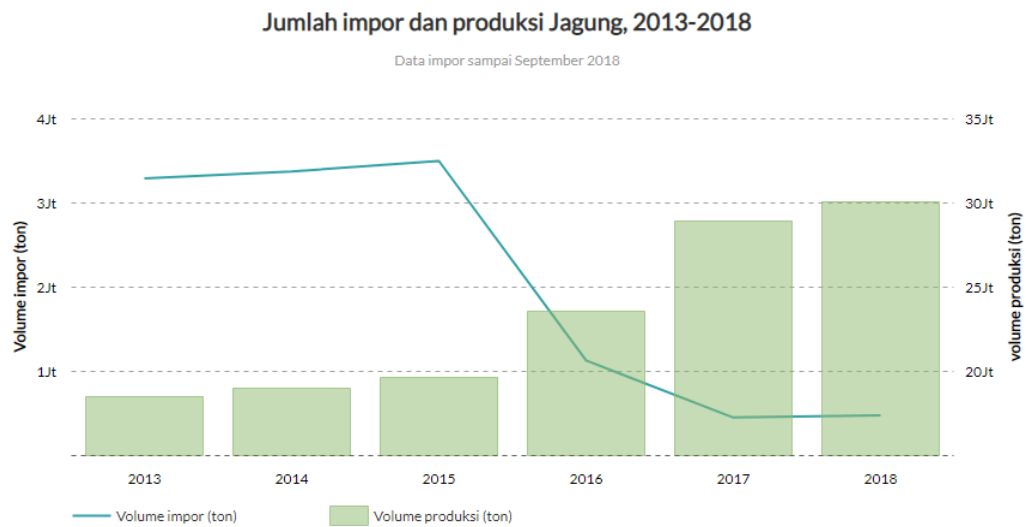
Salah satu komoditas pertanian yang berkontribusi yaitu tanaman pangan. Tanaman pangan merupakan subsektor yang krusial di seluruh dunia. Jika tidak ada tanaman pangan tentunya kebutuhan dasar manusia tidak akan tercukupi yaitu untuk mempertahankan kehidupannya. Hingga hari ini tanaman pangan masih menjadi komoditas yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Terdapat bermacam-macam tanaman pangan salah satunya adalah Jagung. Saat ini jagung mendapat peringkat kedua sebagai tanaman pangan favorit setelah padi karena memiliki tingkat karbohidrat yang mendekati beras (78,9 persen) (Tajuddin, 2010).

Jagung (*Zea Mays L.*) merupakan komoditas tanaman pangan yang menjadi primadona untuk dikembangkan di Indonesia. Jagung yang kaya karbohidrat membuat jagung menjadi alternatif bahan pangan kedua setelah padi. Jagung juga digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri maupun rumah tangga. Karena tingkat karbohidratnya yang tinggi, jagung juga digunakan untuk bahan baku produksi bioetanol. Berikut ini adalah gambar mengenai jumlah produksi dan luas lahan panen jagung di Indonesia pada tahun 1980-2017:



Gambar 1 Produksi dan Luas Lahan Panen Jagung Indonesia (1980-2017)
Sumber: Kementerian Pertanian, 2018

Dari gambar diatas produksi jagung dari tahun 1980-2017 mengalami kenaikan yang signifikan. Kenaikan produksi jagung ini sejalan dengan meningkatnya luas lahan panen dalam periode waktu yang sama. Sayangnya peningkatan produksi jagung belum mampu menutupi permintaan dalam negeri. Sehingga masih diperlukannya impor untuk memenuhi kebutuhan jagung di Indonesia.



Gambar 2 Jumlah produksi dan Impor Jagung Di Indonesia tahun 2013-2018
Sumber: Badan Statistik Kementerian Pertanian

Berdasarkan gambar di atas produksi jagung di Indonesia semakin tahun semakin naik, namun belum mampu untuk memenuhi total kebutuhan jagung di Indonesia sehingga pemerintah terpaksa untuk melakukan impor. Namun peningkatan produksi jagung di Indonesia menyebabkan angka impor jagung turun. Setiap tahun terjadi peningkatan konsumsi jagung sebagai tanaman pangan maupun permintaan industri. Meningkatnya perkembangan penduduk membuat permintaan akan kebutuhan hewani juga meningkat. Jagung merupakan bahan utama industri pakan ternak sekitar 51 persen. Hal ini dikarenakan jagung merupakan tanaman yang cocok untuk ternak sebagai tanaman yang memiliki sumber karbohidrat, protein, serat dan lemak dengan harga yang relatif murah dan keberadaannya yang tidak sulit untuk ditemukan (Bantacut et al., 2015). Belum lagi penggunaan jagung sebagai bahan baku bioetanol sebagai bahan bakar, oleh karena itu jagung merupakan komoditi yang memiliki kegunaan yang luas bagi pangan, pakan dan energi. Peran dan potensi jagung bagi Indonesia yang memiliki penduduk banyak serta industri pakan dan ternak yang berkembang cukup pesat

dapat dijadikan alasan yang tepat untuk memaksimalkan pengembangan komoditi jagung(Bantacut et al., 2015). Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, pengembangan jagung untuk ekspor ke pasar internasional adalah hal yang sangat potensial.

Jawa Tengah berkontribusi sebanyak 15% dari total dalam produksi jagung di Indonesia. Sisanya didominasi oleh Jawa Timur dan Lampung. Salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mengusahakan jagung adalah Wonogiri. Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki hasil pertanian yang melimpah. Mayoritas komoditas pangan yang dibudidayakan adalah padi, ubi kayu, jagung, kedelai dan sorgum. Wonogiri memiliki sawah yang luasannya lebih dari 32.000 ha dan lahan kering yang luasnya lebih dari 80.000 ha. Kecamatan Pracimantoro merupakan daerah sentra jagung di kabupaten Wonogiri.

Dalam suatu usahatani tidak akan lepas dari adanya lahan. Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai pada batas tertentu akan memengaruhi kemampuan penggunaan lahan (Purwowidodo, 1983). Di Wonogiri terdapat beberapa lahan yang digunakan dalam suatu usaha tani diantaranya: sawah, tegalan, pekarangan, hutan negara dan hutan rakyat. Mayoritas usahatani jagung di Wonogiri menggunakan lahan tegalan.

Tabel 1 Luas Panen Jagung di Wonogiri tahun 2015- 2017

No	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Jagung Maize (ha)		
		2015	2016	2017
1	Pracimantoro	7 593	8 128,4	8 008
2	Paranggupito	1 283	1 288,0	1 288
3	Giritontro	1 715	1 762,1	1 717
4	Giriwoyo	6 683	5 695,4	7 417
5	Batuwarno	3 547	2 453,7	4 712
6	Karangtengah	1 021	984	1 476
7	Tirtomoyo	982	1 405,7	1 406
8	Nguntoronadi	1 324	1 550,7	1 776
9	Baturetno	1 806	2 107,4	1 688
10	Eromoko	3 131	2 986,3	3 150
11	Wuryantoro	903	909	784
12	Manyaran	1 052	442,1	1 358
13	Selogiri	310	354,7	345
14	Wonogiri	1 253	1 250,0	1 292
15	Ngadirojo	4 530	4 260,0	4 498
16	Sidoharjo	2 275	572,4	2 342
17	Jatiroto	2 767	2 479,8	2 775
18	Kismantoro	1 052	1 132,9	1 258
19	Purwantoro	2 176	725,9	2 193
20	Bulukerto	321	109,5	471
21	Puhpelem	1 925	782,6	1 943
22	Slogohimo	1 282	1 107,0	1 350
23	Jatisrono	1 884	844	1 904
24	Jatipurno	873	1 002,8	852
25	Girimarto	1 912	196,4	1 785
Wonogiri		53 600	44 531,0	57 788

Sumber: data.jatengprov.go.id

Tabel 1, merupakan luas lahan panen jagung (ha) di kabupaten Wonogiri pada tahun 2015-2017. Kecamatan Pracimantoro masih unggul dalam luas lahan yaitu berkisar 8.000ha. Disusul kecamatan Giriwoyo dalam posisi kedua seluas 6.000ha. Luas lahan inilah yang berpengaruh pada tingkat produksi jagung pada masing-masing kecamatan. Semakin luas lahan panen maka produksi jagung juga tinggi.

Kabupaten Wonogiri memiliki dua tipe lahan tegalan yaitu tegalan biasa dan tegalan berbatu. Luas keseluruhan lahan tegalan di Wonogiri adalah 88.638 atau sekitar 49% dari luas keseluruhan luas lahan pertanian dan sekitar 37.000 hektarnya atau 41% dari luas tegalan didominasi oleh lahan berbatu. Lahan berbatu merupakan salah satu macam lahan marginal. Lahan marginal merupakan lahan yang tidak subur atau sub optimal (Barus, 2013). Lahan berbatu di kabupaten Wonogiri banyak ditanami jagung oleh masyarakat setempat untuk menambah pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan petani sehari – hari. Memaksimalkan lahan marginal dapat memberikan kontribusi secara langsung dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga (Galhena et al., 2013). Pada tahun 2019 pemerintah Wonogiri memberikan penghargaan kepada kelompok tani di desa Watangrejo kecamatan Pracimantoro karena dapat mengolah lahan kritis sehingga menjadi lahan produktif yang akhirnya terdapat panen raya jagung pada lahan berbatu. Lahan marginal di Wonogiri yang banyak dibudidayakan untuk usahatani jagung berada di desa Watangrejo Kecamatan Pracimantoro.

Umumnya lahan berbatu di kabupaten Wonogiri biasa diusahakan untuk menanam jati dan mahoni. Namun, untuk pengembangan usaha jati dan mahoni memerlukan waktu yang lama, maka masyarakat memutar otak untuk memaksimalkan lahan berbatu untuk ditanami jagung. Mengingat jagung merupakan tanaman yang tidak memerlukan banyak air dan masa tanam yang cenderung cepat, sehingga jagung merupakan tanaman yang tepat untuk ditanam pada lahan berbatu. Terdapat kendala dalam membudidayakan jagung di lahan berbatu, diantaranya adalah unsur hara yang terdapat dalam tanah sedikit.

Diperlukan unsur hara tambahan berupa pupuk yang tentunya memerlukan dosis pupuk lebih banyak dari usahatani jagung pada umumnya untuk membantu tanaman jagung tumbuh dengan maksimal. Selain itu, pembelian tanah secara berkala untuk menambah volume tanah pada lahan berbatu. Tentunya pengeluaran untuk kendala tersebut tidak akan sedikit. Apalagi proses budidaya hanya bisa dilakukan pada masa tanam 1 yaitu pada bulan November – Februari karena mengandalkan air hujan sebagai pengairannya.

Masyarakat di desa Watangrejo tidak hanya bergantung pada pendapatan usahatani jagung karena pendapatannya cenderung kecil dan tidak memenuhi untuk kebutuhan hidupnya. Mereka juga bekerja pada sektor *off farm* maupun *non farm* guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pendapatan yang diperoleh digunakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhannya dalam bentuk pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi pengeluaran pangan dan pengeluaran bukan pangan. Pendapatan dan pengeluaran dapat dijadikan tolak ukur dalam mengukur tingkat kesejahteraan petani.

Dari uraian masalah diatas, apakah penghasilan dari usahatani jagung pada lahan berbatu dapat memberikan kontribusi penghasilan dan tingkat kesejahteraan yang layak maka diperlukan tujuan penelitian sebagai berikut.

B. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui pendapatan usahatani jagung pada lahan berbatu.
- 2) Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani jagung pada lahan berbatu terhadap total pendapatan keluarga petani.
- 3) Mengetahui tingkat kesejahteraan petani jagung lahan berbatu di Desa Watangrejo.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pendapatan dari usahatani jagung pada lahan berbatu, pendapatan total keluarga, tingkat kontribusi pendapatan usahatani jagung dan kesejahteraan petani.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pemikiran dalam menentukan kebijakan pembangunan pertanian khususnya menentukan kebijakan terkait budidaya jagung untuk meningkatkan kesejahteraan petani
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan dan wawasan di bidang pertanian terutama dalam menjalani usahatani jagung pada lahan berbatu.